

## **TINDAKAN DISKRIMINASI MAHASISWA TERHADAP TRANSGENDER** **(Fenomenologi Kualitatif Tindakan Diskriminatif yang dilakukan Mahasiswa** **Universitas Sebelas Maret terhadap Transgender)**

**Fikria Ariba<sup>1</sup>, Dra. Rahesli Humsona, M.Si<sup>2</sup>**  
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia  
Email: [fika.sulistyo97@gmail.com](mailto:fika.sulistyo97@gmail.com)

**Abstract:** Indonesian Society is tough to recognize gender bias in their region. Nowadays gender prejudice is more intense and obvious than racial prejudice. The women are depicted as weak, needing protection, shouldn't have ambition, and should be feminine (Joko, 2008). The men are depicted as strong, wise, having to success over women and should be masculine. This research studies student discrimination toward transgender based on social construction on bias gender in Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta. Discourse analysis in this research was postmodern feminism theory which is explained by concerning gender equality without consider sex and social construction Peter L. Berger with Thomas Luckman. This research uses fenomenology qualitative method. The research found transgender discrimination based on social construction generates prejudication, streotype and hatred by reason of value and norm deviation in society.

**Keywords:** discrimination; social construction; streotype; student; transgender

**Abstrak:** Masyarakat Indonesia masih sulit untuk mengakui adanya bias gender di lingkungannya. Pada masa kini prasangka gender ini lebih kuat dan nyata dibanding prasangka rasial. Wanita digambarkan sebagai seorang yang lemah, butuh dilindungi, tidak punya ambisi, harus bersikap feminin (Joko, 2008). Laki-laki digambarkan sebagai seorang yang kuat, bijaksana, harus memiliki kesuksesan diatas perempuan, dan bersikap maskulin. Penelitian ini membahas adanya perbedaan perilaku atau diskriminasi yang dilakukan mahasiswa terhadap transgender berdasarkan adanya konstruksi sosial mengenai bias gender yang berada di Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Feminisme Postmodern yang menjelaskan pentingnya kesetaraan gender tanpa memandang jenis kelamin dan Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. bersama Thomas Luckman. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat diskriminasi terhadap transgender akibat adanya konstruksi sosial sehingga memunculkan prasangka, streotype, dan kebencian dikarenakan dianggap sebagai penyimpangan nilai dan norma masyarakat.

**Kata kunci:** diskriminasi; konstruksi sosial; mahasiswa; stereotipe; transgender.

### **PENDAHULUAN**

Pada masa kini prasangka gender ini lebih kuat dan nyata dibanding prasangka rasial. Wanita digambarkan sebagai seorang yang lemah, butuh dilindungi, tidak punya ambisi dan lainnya. Akibatnya adalah mereka lebih sering dan tepat untuk berperan dalam bidang

domestik rumah tangga dan tidak diruang publik atau bekerja. Pandangan tersebut didukung oleh norma dan adat kebiasaan yang memomorduakan anak perempuan dan memomorsatukan anak lelaki. (Joko, 2008).

Feminisme sendiri tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan namun juga memperjuangkan kepentingan laki-laki yang mendapatkan ketimpangan gender. Gender sendiri adalah sebuah konstruksi sosial yang sudah ditanam oleh masyarakat terhadap perilaku yang dilakukan seseorang yang dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konsep sosial yang berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya (Saparinhah, 2010:23). Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi satu set ide yang saling berhubungan. Ide ini oleh masyarakat digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai pandangan hidup untuk mengatur kehidupan. Pandangan hidup dan aturan hidup ini, tidak sama untuk waktu, tempat, dan kemauan masyarakat setempat (Nunuk, 2004:78). Oleh karena itu masyarakat mempunyai pandangan dan aturan kehidupan yang berbeda. Contohnya adalah seorang perempuan selalu memakai riasan untuk tubuhnya dan laki-laki selalu terlihat maskulin. Apabila mereka tidak sesuai dengan gendernya maka masyarakat pun menyatakan bahwa mereka menyimpang dari nilai dan norma yang ada.

Dikarenakan adanya konstruksi sosial mengenai bias gender inilah, kini muncul adanya diskriminasi mengenai transgender. Salah satu pemicu adanya diskriminasi transgender tidak hanya melalui penanaman nilai yang dilakukan orang tua atau lingkungannya namun juga peran media masa begitu besar dalam hal diskriminasi transgender. Pemberitaan yang dibuat oleh media mengenai transgender dan transseksual menumbuhkan unsur transphobia yaitu ketakutan terhadap transgender dan transseksual, mengandung prasangka dan stereotipe serta menampilkan adanya *hate* (kebencian) terhadap transgender dan transseksual. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakkan individu berdasar dua jenis kelamin sehingga transgender dan transseksual dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonformitas sesuai jenis kelamin lahiriah (Anindita, 2013).

Di sisi lain seorang mahasiswa sudah melihat realitas lebih banyak dan lebih luas dibandingkan siswa atau pelajar, mereka pun lebih memiliki pengalaman dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang berbeda-beda dikarenakan di universitas terdapat berbagai macam budaya dan daerah yang datang ke tempat tersebut. Sehingga dari hal tersebut mahasiswa pun sudah dapat mulai berfikir lebih kritis, kritis yang dimaksud adalah mahasiswa tidak dengan mudahnya menerima informasi tanpa tahu kebenaran maupun sumbernya sehingga para mahasiswa pun akan mengikuti informasi sesuai dengan bukti yang ada selain itu mahasiswa pun sudah bisa menerima perbedaan dikarenakan lingkungan perkuliahan yang membiasakan mereka dengan adanya perbedaan-perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap individu. Dari kenyataan seorang mahasiswa yang berfikir kritis dan bisa menerima perbedaan ini lah yang membuat penulis ingin mengetahui apakah para mahasiswa pun dapat menerima hadirnya individu yang memiliki pendirian dan jalan hidupnya untuk menjadi transgender.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret, Surakarta (UNS). Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif fenomenologi. Data primer diambil secara langsung dari sumber aslinya, dalam mendapatkan data primer penulis mengadakan wawancara ke 5 fakultas di UNS yaitu; FISIP, FIB, FKOR, FKIP, dan FSRD. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

(Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Analisis data penelitian Kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*Purposive*). Penulis memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel yang dengannya diperoleh data yang sesuai dengan maksud penulis (Silalahi, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konstruksi Sosial

Menurut Demartoto (2013) Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194) dan realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial dihadapannya. (Burhan, 2001:9) Karena adanya konstruksi inilah maka masyarakat dapat membentuk nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Mahasiswa UNS yang memiliki latar belakang dari berbagai macam daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda pun memiliki asumsinya sendiri. Salah satunya adalah asumsi dalam memahami transgender. Menurut informan seorang dapat dinyatakan transgender apabila dalam keseharian ia melakukan hal seperti dibawah ini

1. Laki-laki berperilaku feminin
  - Mudah menangis.
  - Tidak dapat bermain bola.
  - Rutin menggunakan *Skincare*.
  - Berdandan *makeup* yang menimbulkan warna.
  - Menyukai K-Pop secara fanatik.
  - Menyukai warna pink.
  - Menyukai barang-barang perempuan (seperti dompet perempuan, sepatu perempuan dan baju perempuan).
  - Bersikap gemulai dalam keseharian.
  - Memiliki sifat narsistik.
  - Suka berperilaku imut.
  - Senang berkumpul dengan perempuan.
2. Perempuan berperilaku maskulin
  - Senang berkumpul dengan laki-laki.
  - Merokok dan minum-minuman keras.
  - Kuat membawa barang berat dan tidak meminta bantuan laki-laki untuk membawakannya.
  - Fanatik terhadap bola.

Selain itu masih banyak mahasiswa yang menyalah artikan atau belum mengerti arti dari transgender, sehingga hal tersebut memunculkan asumsi yang tidak seharusnya. Seperti

hanya mengetahui transgender melalui media yang mana media itu sendiri memberitakan transgender tidak secara tuntas sehingga menimbulkan spekulasi-spekulasi.

Masyarakat Indonesia yang terpapar dengan adanya konstruksi sosial bahwa laki-laki memiliki kodrat menjadi maskulin dan perempuan memiliki kodrat menjadi feminin ini sudah mulai mendarah daging sehingga apabila ada individu yang berperilaku tidak sesuai kodratnya (transgender) maka individu tersebut akan dinyatakan sebagai individu yang melakukan perilaku menyimpang dan harus diberikan sanksi sosial berupa pengucilan dan intimidasi yang berakhir menjadi sebuah diskriminasi. Sehingga muncullah adanya transphobia. Pengertian dari transphobia adalah ketakutan terhadap transgender dan transseksual yang mengandung prasangka dan stereotip selain itu menimbulkan juga perasaan benci terhadap transgender dan transseksual.

Karena hal tersebut maka muncullah gerakan feminisme untuk menghapus segala jenis konstruksi sosial yang memunculkan adanya ketimpangan gender dan yang teori yang feminisme yang diambil dalam jurnal ini adalah teori feminisme modern. Kritik-kritik postmodernisme mempunyai kesamaan dengan postfeminisme tentang dominasi wacana sentral, metanarasi laki-laki yang menghasilkan perdebatan posisi epistemologis baru. Namun, ada sikap ambivalensi kelompok feminisme terhadap postmodernisme. Di satu pihak feminisme merasa mempunyai alat baru dalam menafsirkan teks-teks perempuan, tetapi di lain pihak ada ketidakpuasan feminisme terhadap postmodernisme yakni kecenderungannya meminggirkan analisis gender (Gadis, 2006:20). Namun yang sangat disayangkan banyak dari masyarakat pun tidak dapat menerima adanya feminisme di Indonesia karena masyarakat Indonesia masih sangat memiliki pemikiran konservatif dan sudah sangat melekat pernyataan bahwa perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki.

#### **b. Diskriminasi terhadap Transgender**

Namun disaat jaman semakin maju, diskriminasi terhadap individu atau masyarakat pun semakin berkembang, kini dengan beraninya kaum LGBT menunjukkan dirinya, masyarakat pun merasakan adanya ketakutan dan mulai mendiskriminasi mereka. Bahkan masyarakat berprasangka tidak baik ke kaum LGBT salah satunya yaitu kaum transgender.

Feminisme pada awalnya merupakan gerakan para perempuan yang menuntut hak nya, namun pada saat ini feminisme sudah menjadi sebuah teori dan ideologi masyarakat, dengan perkembangan zaman, feminisme pun melebarkan teorinya menjadi memperjuangkan hak-hak yang tidak seimbang untuk perempuan maupun laki-laki dan salah satunya adalah memperjuangkan hak-hak transgender. Dari hasil penelitian yang sudah dijalankan, dari 14 informan, terdapat 9 informan yang merasa pernah di diskriminasi akibat perilaku transgendernya atau pernah melakukan diskriminasi terhadap transgender dan terdapat 5 informan yang merasa tidak di diskriminasi atau mendiskriminasi transgender.

Kebanyakan informan yang tidak merasakan adanya diskriminasi adalah dari pelaku transgender itu sendiri dikarenakan para pelaku transgender memiliki kepribadian yang tidak memperdulikan pembicaraan negatif dan mereka lebih memilih untuk bermain bersama dengan teman-teman dekatnya tanpa memperluas pertemanannya sehingga hal ini yang membuat para informan berperilaku transgender ini tidak merasakan adanya diskriminasi.

Namun berbeda dari informan yang berstatus memiliki teman transgender, dari 8 informan teman transgender ini hanya 1 yang menyatakan bahwa teman transgendernya tidak mendapatkan diskriminasi. Sedangkan 7 lainnya mengakui bahwa sering ditemuinya

diskriminasi melalui ucapan, prasangka atau tindakan menghindar dari teman transgendernya, seperti adanya rumor yang mengatakan temannya menyukai sesama jenis dan tidak diterimanya korban di lingkungan pertemanan. Tidak hanya di dalam pertemanan namun warga sekitar pun ikut membicarakan keberadaan mereka dengan rumor-rumor yang menyatakan bahwa mereka menyukai sesama jenis.

Dari hasil penelitian ini pun ternyata dapat ditemui perbedaan dalam diskriminasi yang dilakukan mahasiswa UNS terhadap perempuan berperilaku maskulin dan laki-laki berperilaku feminin. Dari 4 informan perempuan berperilaku maskulin dan 1 teman dari perempuan berperilaku maskulin mengakui bahwa teman-temannya yang berperilaku transgender ini mendapatkan penerimaan lebih besar di masyarakat dibanding dengan laki-laki yang bersifat feminin.

Bahkan perempuan yang berperilaku transgender ini mendapatkan kesempatan lebih untuk menjadi ketua dan di percaya oleh teman-temannya dan dalam kasus transgender ini pun mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan lebih bisa menerima transgender dibandingkan dengan laki-laki. Hampir semua transgender laki-laki bersikap feminin ini nyaman bermain dengan perempuan dibanding laki-laki dan transgender perempuan berperilaku maskulin ini juga tidak kehilangan teman perempuannya dan lebih cepat beradaptasi dengan teman-temannya yang laki-laki.

Perbedaan perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan seperti perempuan maskulin lebih dapat diterima dibanding dengan laki-laki feminin kemungkinan karena adanya budaya patriarki di Indonesia yang masih melekat di diri masyarakat. Budaya patriarki ini selalu mengatakan bahwa laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dari perempuan, laki-laki lebih kuat dibanding perempuan, laki-laki juga sangat berkuasa dibanding perempuan. Dari hal inilah secara tidak langsung masyarakat memiliki pandangan bahwa kelas sosial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Masyarakat justru menyukai dengan adanya perempuan yang berpenampilan maskulin karena dianggap perempuan tersebut kuat dan secara tidak langsung kelas sosialnya pun naik, berbeda dengan laki-laki yang berpenampilan feminin, masyarakat akan menganggap itu adalah hal yang salah dan negatif sehingga laki-laki berperilaku feminin ini mendapatkan sanksi sosial yang lebih besar dibanding dengan perempuan bersikap maskulin. Padahal apabila kita melihat dasar dari keduanya mereka melakukan hal yang sama yaitu berperilaku tidak sesuai dengan yang dikonstruksikan masyarakat. Namun perilaku yang mereka dapatkan sangat berbeda.

Bentuk diskriminasi terhadap gender sendiri terdapat beberapa jenis, diantaranya yaitu (Yosephine, 2020):

- 1) Marginalisasi

Diskriminasi satu ini paling sering ditemui di diskriminasi terhadap gender. Seperti tidak di terima dalam kelompok belajar. Banyak kasus yang ditemui oleh para informan dan yang paling mereka rasakan sejak SD hingga kuliah ialah di marginilisasi seperti dijauhi di dalam kelompok belajar dan bermain.

- 2) Subordinasi

Hal ini dapat terlihat dari perlakuan mahasiswa terhadap transgender. Banyak dari mahasiswa laki-laki tidak ingin berteman dengan laki-laki feminin tetapi mereka mau berteman dengan perempuan maskulin.

- 3) Pandangan Stereotip

Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin perempuan, misalnya perempuan adalah makhluk yang

lemah, penakut dan tidak memiliki keterampilan sebgus laki-laki. Akibat adanya penandaan stereotip ini lah yang menyebabkan adanya subordinasi di masyarakat.

#### 4) Kekerasan

Kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja tetapi juga bersifat non fisik seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik. Hal ini umumnya terjadi pada transgender laki-laki berperilaku perempuan yang lebih sering mendapatkan kata-kata negatif dari teman-temannya. Bahkan ada dari mereka yang memilih untuk tidak berani mendekat ke temannya karena merasa mentalnya jatuh saat berada bersama dengan teman-temannya ini.

#### 5) Beban Kerja

Dalam hal ini para mahasiswa yang menjadi informan mengaku tidak ada ketimpangan beban antara transgender dengan cisgender ataupun antar transgender itu sendiri. Perempuan yang bersikap maskulin memang lebih besar mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya namun laki-laki yang bersikap feminin pun merasa mereka tidak kehilangan hak nya dalam pembagian kerja.

Namun dikarenakan adanya bentuk diskriminasi inilah ternyata juga berpengaruh positif untuk transgender yang mengalami diskriminasi. Diantaranya ialah;

##### 1) Mandiri

Karena adanya diskriminasi yang dilakukan lingkungannya terhadap informan, kini para informan pun menjadi lebih bisa mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Mereka dapat melakukan hal yang mereka sukai tanpa bergantung dengan orang lain.

##### 2) Passion dan Prestasi

Munculnya diskriminasi yang selalu ada dan terus menerus dilakukan oleh lingkungannya, banyak dari informan mengacuhkan segala perbincangan itu dikarenakan mereka merasa perbincangan negatif mengenai dirinya akan selalu ada dan tidak akan selesai, sehingga mereka pun mengalihkan hal-hal negatif itu ke dalam hal positif. Untuk mengacuhkan pembicaraan negatif itu, mereka harus mencari kesibukkan agar mereka tidak lagi memiliki waktu untuk memikirkan apa yang dibicarakan orang lain.

Para informan pun memilih untuk fokus mencari kegiatan yang mereka suka dan mendalaminya sehingga hal tersebut pun menjadi prestasi untuk mereka. Tanpa disadari dengan mereka memiliki prestasi, pembicaraan negatif pun tidak sebanyak sebelumnya dan lingkungan pertemanan pun kini semakin besar.

### **Alasan Mahasiswa melakukan diskriminasi terhadap Transgender**

Alasan mahasiswa melakukan diskriminasi transgender yaitu sangat beragam. Diantaranya adalah;

#### **1) Anggapan transgender dengan transeksual adalah hal yang sama**

Mahasiswa yang memegang nilai agama dan konstruksi sosial sangat erat merasa bahwa transeksual merupakan hal yang sangat buruk karena di anggap dosa yang besar oleh agama. Namun karena keterbatasan informasi, para mahasiswa pun menganggap bahwa transgender dengan transeksual memiliki pengertian yang sama sehingga apabila mereka mendengar kata-kata transgender, mereka akan langsung berfikir negatif

#### **2) Pribadi seorang transgender terlihat memiliki pribadi yang keras**

Mahasiswa yang memiliki sikap dan sifat lemah lembut jadi memiliki ketakutan dengan mahasiswa yang berperilaku transgender dikarenakan transgender dianggap memiliki sikap dan sifat yang keras, sehingga mahasiswa pun tidak ingin bergaul dengan mereka karena ingin menjauh dari sebuah masalah

#### **3) Cemburu**

Adanya mahasiswa yang memiliki rasa cemburu disaat pasangannya dekat dengan sahabatnya yang berlawanan jenis. Seorang transgender cenderung lebih nyaman berteman dengan lawan jenisnya, seperti perempuan maskulin lebih nyaman berteman dengan laki-laki dan laki-laki feminin lebih nyaman berteman dengan perempuan. Hal ini lah membuat beberapa mahasiswa merasa cemburu dikarenakan pasangannya begitu dekat dengan temannya yang berperilaku transgender. Perasaan cemburu ini biasanya dialami oleh perempuan

#### **4) Sensitif**

Laki-laki yang bersikap feminin perasaannya cenderung lebih sensitif, karena sensitifnya ini teman-temannya jadi sering menyakiti hati dia dengan hal-hal kecil, sehingga teman-temannya pun memilih untuk menjauhinya karena saat berteman dengan dia, teman-temannya merasakan kesulitan

#### **5) Berperilaku feminin**

Poin ini terkhususkan untuk laki-laki yang bersifat feminin. Mereka lebih mendapatkan diskriminasi dikarenakan adanya anggapan bahwa gender laki-laki statusnya lebih tinggi dibanding perempuan sehingga saat mereka berjenis kelamin laki-laki namun bersikap seperti perempuan, mereka akan dianggap menjadi seseorang yang mengalami penurunan kelas, dan yang paling banyak tidak menyukai laki-laki berperilaku feminin adalah dari teman-temannya yang berjenis kelamin laki-laki. Saat mereka melihat laki-laki yang feminin, mereka cenderung merasa kesal.

### **PENUTUP**

Salah satu akibat adanya konstruksi sosial adalah adanya paradigma buruk untuk beberapa minoritas seperti transgender. Kata-kata transgender kini sangat sensitif untuk masyarakat Indonesia. Transgender sangat dianggap buruk oleh masyarakat karena adanya konstruksi sosial yang sudah tertanam di masyarakat Indonesia mengenai kodrat seseorang. Saat mereka dianggap sebagai penyimpangan, mereka akan banyak mendapatkan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Karena transgender dianggap perbuatan yang menyimpang maka masyarakat pun merasa berhak untuk mendiskriminasi mereka. Bentuk diskriminasi terhadap gender sendiri terdapat beberapa jenis, diantaranya yaitu; marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Namun karena adanya diskriminasi ini ternyata tidak hanya berefek negatif untuk transgender, mereka juga merasakan efek positif dari diskriminasi, yaitu menjadi mandiri dan fokus terhadap prestasi maupun *passion* nya. Selain itu, alasan mahasiswa memberikan diskriminasi terhadap transgender dikarenakan mereka merasa anggapan transgender dengan transeksual adalah hal yang sama, pribadi seorang transgender terlihat memiliki pribadi yang keras, cemburu, transgender berperilaku sensitif, dan risih melihat laki-laki berperilaku feminin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Indonesiatara, Magelang, 2004. Hal. 78
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Burhan Bungin. 2001. *Imaji Media Massa. (Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik)*. Yogyakarta: Jendela Press. h. 9.

Demartoto, 2013. TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DARI PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN. Diunduh di <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-t-homas-luckman/> tanggal 2 Desember 2019 Pukul 0:01

Gadis Arivia. 2006. *Feminisme ; Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas. 20

Kuncoro Joko. 2008. *Prasangka dan Diskriminasi*. Universitas Sultan Agung Semarang.

Marcella, Yospehine. 2020. Pengertian Diskriminasi Gender. Diunduh di [https://www.academia.edu/23943834/Pengertian Diskriminasi Gender](https://www.academia.edu/23943834/Pengertian_Diskriminasi_Gender). tanggal 12 Februari 2020.

Sapariniyah Sadli. 2010. *Berbeda Tapi Setara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. Hal 23.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yudah, Anindita. 2013. Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 37-49